

## STRATEGI GURU TAHFIZ UNTUK MENINGKATKAN MINAT MENGHAFAL AL-QUR'AN SANTRI DARUL HAQ JAMBI

Mawar Lestari<sup>1</sup>, Sukarno<sup>2</sup>, Samsu<sup>3</sup>,

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi  
[mawarlestari0803@gmail.com](mailto:mawarlestari0803@gmail.com), [sukarno@uinjambi.ac.id](mailto:sukarno@uinjambi.ac.id), [samsu@uinjambi.ac.id](mailto:samsu@uinjambi.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru tahfiz dalam meningkatkan minat menghafal Al-Qur'an santri tingkat MTs di Pondok Pesantren Darul Haq Jambi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan (*field research*). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru tahfiz yang efektif mengombinasikan tiga pendekatan secara sinergis, yaitu pendekatan afektif melalui motivasi personal dan penguatan emosional, pendekatan spiritual melalui internalisasi nilai ibadah dan keteladanan guru, serta pendekatan teknis-metodis melalui penerapan metode *talaqqi*, *tikrar*, *tasmi'*, dan *muraja'ah*. Lingkungan pesantren yang religius dan dukungan teman sehalqaqah menjadi faktor pendukung utama, sedangkan jadwal yang padat, kejenuhan metode, keterbatasan fasilitas, serta rasio guru-santri yang tidak proporsional menjadi hambatan utama. Rekomendasi meliputi optimalisasi manajemen waktu, diversifikasi metode pembelajaran, peningkatan pelatihan guru tahfiz, dan penguatan keterlibatan keluarga dalam proses hafalan santri.

**Kata Kunci:** Strategi Guru; Minat Menghafal; Tahfiz Al-Qur'an; Pesantren

### Abstract

*This study aims to analyze tahfiz teachers' strategies for increasing students' interest in Qur'an memorization at the MTs level in Darul Haq Islamic Boarding School, Jambi. A descriptive qualitative approach with a field research design was employed. Data were collected through participatory observation, semi-structured in-depth interviews, and document analysis, then processed using Miles & Huberman's interactive model. Findings reveal that effective tahfiz teacher strategies synergistically combine three approaches: an affective approach through personal motivation and emotional reinforcement, a spiritual approach through internalization of worship values and teacher role modeling, and a technical-methodical approach through the application of talaqqi, tikrar, tasmi', and muraja'ah methods. A religious boarding school environment and peer group support serve as the main facilitating factors, while dense schedules, methodological monotony, limited facilities, and disproportionate teacher-student ratios are the primary barriers. Recommendations include optimizing time management, diversifying instructional methods,*



*improving teacher training, and strengthening family involvement in students' memorization process.*

**Keywords:** *Teacher Strategy; Memorization Interest; Tahfiz Al-Qur'an; Islamic Boarding School.*

## A. Pendahuluan

Menghafal Al-Qur'an (*tahfiz*) merupakan dimensi inti dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya pada lembaga pesantren yang secara historis memosisikan hafalan Al-Qur'an sebagai salah satu indikator kesuksesan pembinaan santri. Aktivitas *tahfiz* bukan hanya berkaitan dengan penguasaan materi teks secara kognitif, tetapi juga terkait erat dengan proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani sebagai basis pembentukan karakter, kedalaman spiritualitas, moralitas, *habitus* religius, serta identitas keulamaan seorang santri. Karena itu, praktik *tahfiz* tidak dapat direduksi hanya menjadi aktivitas menghafal secara mekanis; ia merupakan sistem pembentukan manusia Qur'ani secara integral.

Namun, dinamika lapangan menunjukkan bahwa minat santri terhadap hafalan Al-Qur'an tidak selalu stabil dan berada pada level yang ideal. Fakta menunjukkan adanya gejala fluktuasi minat dan konsistensi hafalan. Sebagian santri menunjukkan antusiasme tinggi, komitmen *muraja'ah* yang konsisten, dan progres capaian hafalan yang signifikan. Sebaliknya, sebagian lain mengalami penurunan motivasi yang

dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti kejenuhan metode, beban kurikulum formal yang padat, distraksi sosial, keterbatasan varian metode hafalan, serta kondisi fasilitas yang tidak sepenuhnya mendukung (Itsnaini, 2022).

Berdasarkan observasi awal peneliti di Pondok Pesantren Darul Haq Jambi, ditemukan adanya spektrum minat dan capaian hafalan yang heterogen pada santri tingkat MTs. Pada satu sisi terdapat santri yang menunjukkan ritme hafalan yang stabil, namun terdapat pula sekelompok santri yang kesulitan mempertahankan konsistensi hafalannya. Kondisi empiris ini memberi sinyal bahwa intervensi strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan adaptif sangat diperlukan.

Dalam konteks tersebut, guru *tahfiz* memiliki posisi strategis dan multidimensional: guru tidak hanya bertugas mentransmisikan bacaan yang benar sesuai aturan tajwid dan tartil, tetapi juga menjadi motivator, fasilitator proses belajar, evaluator kualitas hafalan, sekaligus figur teladan spiritual bagi santri. Karena itu, strategi guru *tahfiz* — khususnya strategi yang mengintegrasikan unsur afektif



(emosional), spiritual (religius-eksistensial), dan teknis-metodis (pedagogis) — menjadi variabel kunci yang perlu ditelaah secara sistematis. Sejumlah penelitian empiris sebelumnya menunjukkan bahwa kombinasi metode tradisional (*talaqqi*, *tikrar*, *tasmi'*, *muraja'ah*) dengan pendekatan afektif dan penggunaan media *audio-visual* terbukti mampu meningkatkan minat, keterlibatan emosional, serta kualitas hafalan santri pada jenjang madrasah-pesantren (Agustina, 2020).

Berangkat dari argumentasi tersebut, penelitian ini menjadi signifikan untuk menjawab persoalan aktual dalam konteks pembelajaran *tahfiz* di pesantren yang mengalami dinamika generasi digital dan tekanan ritme akademik. Pondok Pesantren Darul Haq Jambi, sebagai *locus* penelitian, memiliki target capaian tahunan *tahfiz* dan sistem evaluasi berkala. Namun, variasi capaian hafalan pada santri MTs yang teridentifikasi melalui data dokumentasi memperkuat urgensi pengkajian strategi pembelajaran yang lebih terarah dan berbasis bukti. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk: (1) memaparkan gambaran minat menghafal Al-Qur'an santri MTs di Pondok Pesantren Darul Haq Jambi, (2) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat dalam proses hafalan, dan (3) menganalisis bentuk strategi guru *tahfiz* yang efektif dalam meningkatkan minat

serta capaian hafalan santri. Hasil analisis ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual maupun praktis bagi pengembangan desain pembelajaran *tahfiz* di pesantren dan lembaga pendidikan Islam sejenis, sekaligus memperkaya literatur keilmuan tentang strategi pembelajaran *tahfiz* Al-Qur'an dalam konteks lembaga pendidikan Islam kontemporer.

## B. Metode Penelitian

### 1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi lapangan (*field research*) yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap fenomena pembelajaran *tahfiz* di lingkungan pesantren.

### 2. Subjek dan Sumber Data

Lokus penelitian berada di Pondok Pesantren Darul Haq Jambi dengan subjek utama meliputi guru *tahfiz*, pengasuh pesantren, dan santri jenjang MTs yang mengikuti program *tahfiz* aktif, dengan total partisipan 41 santri. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam aktivitas halaqah *tahfiz* sehingga data yang diperoleh valid, otentik, dan kontekstual.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif pada kegiatan halaqah dan proses *muraja'ah*. Kedua,



wawancara mendalam semi-terstruktur terhadap guru dan santri untuk menangkap makna subjektif dan strategi yang diterapkan; pendekatan semi-terstruktur dipilih secara konsisten agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel dan mendalam sesuai konteks jawaban informan. Ketiga, studi dokumentasi berupa telaah catatan kehadiran, progres hafalan per santri, kurikulum *tahfiz*, standar evaluasi, serta pedoman kegiatan yang berlaku di pesantren (Dewi, 2024). Analisis terhadap dokumentasi juga menghasilkan data kuantitatif sederhana berupa rekap kategori capaian hafalan santri per semester, yang kemudian digunakan untuk memperkuat dan mengonfirmasi narasi kualitatif hasil wawancara dan observasi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan: (1) reduksi data melalui proses pemilahan, pengkodean, dan kategorisasi informasi hasil lapangan; (2) penyajian data dalam bentuk matriks tema dan deskripsi naratif; serta (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui proses *member checking* bersama informan kunci untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan realitas empiris di lapangan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber (guru-santri-dokumentasi), triangulasi

teknik (observasi-wawancara-dokumen), serta konfirmasi ulang informasi kepada informan inti. Melalui prosedur metodologis tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan gambaran yang berlapis, kredibel, dan mendalam mengenai strategi guru *tahfiz* dalam meningkatkan minat serta capaian hafalan santri pada jenjang MTs di lingkungan pesantren.

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Hasil Analisis dan Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil analisis data kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung aktivitas halaqah *tahfiz*, serta telaah dokumentasi capaian hafalan, menghasilkan temuan yang dapat diklusterkan ke dalam tiga fokus tematik utama, yaitu: (1) gambaran minat dan capaian hafalan santri MTs, (2) faktor determinan yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat proses menghafal, serta (3) bentuk-bentuk strategi pedagogis yang secara aktual diterapkan guru *tahfiz* dalam meningkatkan minat sekaligus efektivitas capaian hafalan santri (Daulay, 2024).

##### a. Gambaran Minat dan Capaian Hafalan Santri

Berdasarkan dokumentasi tahunan program *tahfiz* pondok, capaian hafalan santri menunjukkan pola distribusi yang variatif. Kurang lebih 40% santri berhasil



menyelesaikan hafalan  $\pm 1,5$  juz dalam kurun dua semester, 35% berada pada capaian 1 juz, sedangkan sisanya belum mencapai target minimal yang ditetapkan lembaga. Temuan ini mengindikasikan profil minat, kemampuan, dan ritme hafalan yang tidak homogen.

Perbedaan yang menarik juga terlihat pada dimensi kelas atau usia. Santri kelas VII cenderung menunjukkan antusiasme, keterikatan emosional dengan Al-Qur'an, serta ketersediaan waktu psikologis yang lebih baik. Sementara santri kelas VIII dan IX mulai berhadapan dengan saturasi, beban akademik lain, dan kecenderungan distraksi, sehingga intensitas minat hafalan mengalami penurunan. Dengan demikian, terdapat indikasi adanya pengaruh perkembangan beban tugas akademik dan psikososial terhadap daya minat menghafal (Lestari, 2025).

#### **b. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Tahfiz**

Hasil triangulasi data dari wawancara guru *tahfiz*, catatan observasi aktivitas halaqah, serta pandangan santri, memperlihatkan bahwa faktor pendukung utama proses hafalan adalah kualitas lingkungan belajar yang religius dan berorientasi Qur'ani. Atmosfer kolektif santri (*peer group*) yang saling menguatkan, keterlibatan guru secara langsung dalam proses *muraja'ah* bersama, serta adanya rutinitas ibadah berjamaah menjadi stimulus spiritual dan

sosial yang memberi kontribusi signifikan terhadap tumbuhnya motivasi internal. Selain itu, penggunaan media murottal secara terjadwal membantu santri dalam memperbaiki ritme, tajwid, dan lagu bacaan.

Adapun faktor penghambat lebih banyak muncul pada aspek manajemen waktu dan keterbatasan fasilitas. Jadwal padat antara kewajiban akademik dan program *tahfiz* sering melahirkan beban waktu yang menumpuk, sehingga daya fokus santri mudah menurun. Metode yang monoton dan kurang variatif juga berpotensi memunculkan kejenuhan. Jumlah santri yang relatif banyak dengan rasio guru yang terbatas menyebabkan optimalitas bimbingan individual menjadi kurang maksimal. Kondisi fisik ruang dan alat belajar yang terbatas juga menjadi faktor teknis yang menurunkan kualitas kenyamanan belajar.

#### **c. Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat dan Efektivitas Hafalan**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa guru *tahfiz* di Pondok Pesantren Darul Haq Jambi menerapkan strategi yang tidak tunggal, melainkan kombinasi antara strategi afektif, spiritual, dan teknis-metodis.

- 1) **Strategi Afektif** dilakukan melalui motivasi verbal, perhatian personal, penguatan emosional, dan pemberian *reward* sederhana seperti piagam maupun



kesempatan menjadi imam dalam shalat sunnah berjamaah. Strategi ini berorientasi pada pembentukan *self-efficacy* agar santri merasa mampu dan berharga dalam proses *tahfiz*.

- 2) **Strategi Spiritual** ditunjukkan melalui internalisasi nilai ibadah dan pahala menghafal Qur'an. Guru sengaja memosisikan diri bukan hanya sebagai *transferor of knowledge* tetapi juga teladan (*role model*) yang ikut *muroja'ah* bersama, sehingga terjadi pembelajaran melalui keteladanan (*learning by modelling*). Praktik ini konsisten memproduksi motivasi intrinsik dan *meaning making*.
- 3) **Strategi Teknis-Methodis** dilakukan dengan menggabungkan pendekatan *talaqqi, tasmi', tiktirar, muroja'ah*, dan metode musalsal. Guru juga memberikan variasi seperti hafalan dengan berjalan, visualisasi ayat, hingga penggunaan murottal. Evaluasi berkala dan pencatatan kehadiran dijadikan instrumen monitoring mutu.

Kombinasi strategi tersebut relevan dengan temuan sejumlah studi kontemporer di Indonesia yang menyatakan bahwa pembelajaran *tahfiz* yang efektif pada level remaja membutuhkan pendekatan hybrid:

penguatan afektif dan spiritual untuk menjaga minat, serta pengelolaan metode teknis yang fleksibel untuk menjaga keberlanjutan hafalan dan menghindari kejenuhan (Engkizar, 2023).

## 2. Pembahasan

Temuan lapangan mengindikasikan bahwa menumbuhkan minat *tahfiz* pada santri tidak cukup hanya dengan menuntut target kuantitatif; perlu strategi yang holistik menggabungkan aspek emosional, spiritual, dan teknis. Diskusi berikut merangkum dan mengaitkan temuan dengan literatur mutakhir serta implikasinya bagi praktik pesantren.

### a. Kombinasi Afektif, Teknis, dan Spiritual sebagai Paket Efektif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang hanya fokus pada teknis (misalnya hanya mengulang tanpa penguatan emosional) rentan menimbulkan kejenuhan. Pendekatan afektif (motivasi personal, pujian, teladan guru) memperkuat keterikatan santri terhadap proses hafalan sehingga mereka lebih kooperatif dan konsisten. Studi lain mendukung bahwa faktor guru (motivasi, keteladanan) merupakan variabel krusial dalam meningkatkan minat dan keberlanjutan hafalan (Lestari, 2025).

### b. Manajemen Waktu dan Struktur Program

Salah satu hambatan signifikan adalah jadwal kegiatan pesantren yang



padat (perpaduan kegiatan sekolah formal dan rutinitas pondok). Untuk mengatasi ini diperlukan manajemen waktu yang lebih adaptif: penjadwalan waktu hafalan pada slot produktif (misalnya setelah subuh), distribusi target yang realistis per individu, serta pengaturan *muroja'ah* terstruktur agar hafalan lama tidak terabaikan. Studi-studi praktik menunjukkan bahwa program *tahfiz* yang terstruktur (target mingguan, evaluasi berkala, catatan kehadiran) berdampak positif pada mutu dan motivasi hafalan.

### c. Diferensiasi Metode dan Inovasi Pedagogis

Data menunjukkan bahwa kombinasi metode 3T+1M (*talqin/talaqqi, tikkar, tasmi', muroja'ah*) efektif, namun penerapannya akan lebih optimal bila disesuaikan dengan gaya belajar (visual, auditori, kinestetik). Inovasi seperti hafalan berjalan, peta ayat/*verse mapping*, gamifikasi hafalan, dan pemanfaatan audio murottal modern dapat mengurangi kejenuhan dan meningkatkan *engagement*. Penelitian terkini merekomendasikan integrasi media digital secara proporsional sebagai pelengkap metode tradisional (Dewi, 2024).

### d. Peran Lingkungan Sosial (Peer Support dan Keluarga)

Temuan lapangan menyoroti bahwa kelompok *muroja'ah* teman sebaya

sangat berperan sebagai pendukung motivasi. Pembentukan komunitas hafiz (*peer support*) membantu menciptakan norma positif yang memotivasi anggota untuk konsisten. Selain itu, keterlibatan wali/keluarga (laporan kemajuan, undangan *tasmi'* akbar) dapat menjadi penguat motivasi eksternal yang sehat. Penelitian lain juga mencatat peran keluarga dan lingkungan dalam memperkokoh minat *tahfiz*.

### e. Hambatan Kelembagaan: Fasilitas dan Rasio Guru-Santri

Keterbatasan fasilitas ruang setoran, audio, mushaf huffaz, dan rasio guru-santri yang tinggi menjadi kendala implementasi pendekatan personal. Rekomendasi praktis: penguatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi *tahfiz*, rekrutmen tutor/mentor (asisten *tahfiz*), serta upaya pencarian sumber daya (donasi mushaf/murottal) agar metode variatif dapat konsisten dijalankan. Studi-studi di Indonesia menyarankan peningkatan profesionalisme guru *tahfiz* dan penyediaan infrastruktur pendukung sebagai prasyarat optimalisasi program (Lestari, 2025).

### f. Implikasi bagi Kebijakan Program Tahfiz

Berdasarkan temuan, rekomendasi kebijakan pesantren meliputi: (a) penyusunan kurikulum *tahfiz* yang fleksibel dan terintegrasi dengan



kurikulum formal, (b) alokasi waktu rutin khusus *muroja'ah*, (c) sistem penghargaan berbasis capaian yang mendorong motivasi intrinsik, dan (d) program pelatihan guru *tahfiz* terkait metode diferensiasi dan manajemen kelas besar. Implementasi rekomendasi ini sejalan dengan bukti empiris dari penelitian-penelitian lain yang menunjukkan bahwa program terstruktur ditambah guru terlatih dapat meningkatkan hasil hafalan dan motivasi santri (Partono, 2022).

#### D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Haq Jambi, dapat ditegaskan bahwa minat menghafal Al-Qur'an pada santri MTs memiliki karakter yang heterogen. Perbedaan capaian hafalan tercermin tidak hanya antar individu, tetapi juga antar jenjang kelas. Santri kelas VII cenderung menunjukkan antusiasme lebih tinggi, sedangkan santri kelas VIII–IX mulai berhadapan dengan kejenuhan hafalan serta tekanan akademik lain sehingga minatnya relatif menurun. Kondisi ini menguatkan bahwa proses *tahfiz* pada remaja menengah tidak bersifat linear, melainkan dinamis dan dipengaruhi oleh konteks perkembangan psikologis serta beban tugas belajar formal.

Lebih jauh, penelitian ini menemukan bahwa strategi guru *tahfiz*

yang paling efektif bukan strategi tunggal, melainkan kombinasi dari tiga dimensi pendekatan: (1) pendekatan afektif berupa motivasi personal, penguatan emosional, dan pemberian apresiasi sederhana; (2) pendekatan spiritual berupa internalisasi nilai ibadah dan keteladanan guru; serta (3) pendekatan teknis berupa variasi metode *talaqqi*, *tikrar*, *tasmi'*, *muroja'ah*, termasuk inovasi yang sifatnya situasional. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi dalam menjaga keberlanjutan minat, memperkuat motivasi intrinsik, sekaligus mengoptimalkan kualitas hafalan santri.

Penelitian ini juga mengidentifikasi ekosistem pembelajaran yang turut memengaruhi capaian hafalan. Lingkungan pesantren yang religius, dukungan teman sehalqaqah, serta sistem bimbingan yang terstruktur menjadi determinan pendukung signifikan. Namun, proses pembelajaran *tahfiz* belum sepenuhnya ideal, karena masih terdapat beberapa hambatan seperti jadwal padat, kejenuhan akibat repetisi metode, keterbatasan fasilitas belajar, serta rasio guru–santri yang belum proporsional.

Melalui temuan tersebut, artikel ini merekomendasikan beberapa langkah penguatan yang bersifat praktis dan konstruktif: mengoptimalkan manajemen waktu dengan menempatkan slot hafalan pada jam paling produktif; menerapkan diferensiasi metode melalui variasi



pendekatan (3T + 1M) serta inovasi pedagogis; memperkuat dukungan sosial baik dari teman sebaya maupun keluarga; serta meningkatkan kapasitas profesional guru *tahfiz* melalui pelatihan pedagogi *tahfiz* berbasis riset. Upaya-upaya ini diyakini mampu mengakselerasi minat menghafal sekaligus efektivitas capaian hafalan Al-Qur'an santri MTs di lingkungan pesantren.

### E. Daftar Pustaka

- Agustina, M. (2020). *Strategi peningkatan minat menghafal Al-Qur'an di pesantren*. Didaktika Journal.
- Daulay, M. S. (2024). *Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan kualitas menghafal Al-Qur'an*. Literasiologi Journal.
- Dewi, A. R. (2024). *Pengaruh penerapan metode 3T+1M terhadap hasil hafalan*. Tesis. Pascasarjana UIN Ar-Raniry.
- Engkizar, E. (2023). *Motivasi dan model pembelajaran tahfiz pada pendidikan tinggi Qur'ani di Indonesia*. Insight Journal.
- Fatimah, S., & Hasan, N. (2021). *Implementasi pendekatan afektif dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an di madrasah tsanawiyah*. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 19(1), 78–94.
- Hanafi, D., & Rahmah, S. (2022). *Implementasi talaqqi dan tasmi' dalam pembelajaran tahfiz*. Jurnal Al-Qalam.
- Husain, M. A., & Syafi'i, A. (2021). *Pengaruh metode muraja'ah terhadap kualitas dan ketahanan hafalan Al-Qur'an santri pondok pesantren*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 4(2), 112–128.
- Hidayat, R. (2021). *Pengaruh lingkungan pesantren terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an remaja*. Journal of Islamic Education Research.
- Itsnaini, A. (2022). *Strategi guru tahfidz dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an*. Proceedings ICIE IAIN Kudus.
- Lestari, M. (2025). *Strategi Guru untuk Peningkatan Minat Menghafal Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Haq Muaro Jambi*. Skripsi. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Liens Mariyanti Gowasa, & Opirman Waruwu. (2026). AN ANALYSIS OF FIGURATIVE LANGUAGE IN THE SONG LYRICS OF NADIN AMIZAH. *Research on English Language Education*, 7(2), 65-82.  
<https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4628>



- Maulana, A. D. (2025). *Strategi guru tahfidz melalui metode pengulangan dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an*. Jerkin Journal.
- Mubarok, A. (2022). *Manajemen program tahfiz Al-Qur'an berbasis pesantren: studi kasus pada pondok pesantren modern di Jawa*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 133–150.
- Ningsih, W. (2023). *Peran dukungan teman sebaya dalam keberlanjutan hafalan Qur'an santri MTs*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Pembelajaran*.
- Partono, P. (2022). *Penerapan metode tasmi' dalam meningkatkan kualitas hafalan*. *Maalim Journal IAIN Ponorogo*.
- Rahmawati, M. (2021). *Diversifikasi metode tahfiz dalam menurunkan kejenuhan hafalan*. *Jurnal Edukasi Islam*.
- Syukri, M., & Anwar, K. (2023). *Integrasi teknologi audio-visual dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an untuk generasi digital di pesantren*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 5(1), 22–38.
- Study Collective. (2025). *Teachers' strategies in teaching Qur'an memorization: creative methods and digital media usage*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Waruwu, O. (2026). *ASSESSING TEACHERS' READINESS AND CHALLENGES IN IMPLEMENTING MOBILE-ASSISTED LANGUAGE LEARNING (MALL) IN RURAL AREAS*. *Research on English Language Education*, 8(1), 1-15. <https://doi.org/10.57094/relation.v8i1.4758>
- Waruwu, O., & Mali, G. M. (2026). *A SEMANTIC ANALYSIS OF CONNOTATIVE MEANING IN DONALD TRUMP'S SPEECH AT THE BOARD OF PEACE*. *Research on English Language Education*, 7(2), 83-97. <https://doi.org/10.57094/relation.v7i2.4635>
- Wahyudi, T., & Marwiyah, S. (2022). *Peran motivasi intrinsik dan ekstrinsik dalam meningkatkan konsistensi hafalan Al-Qur'an pada santri remaja*. *Jurnal Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*, 9(1), 45–61.

